

Title: FRET NOT

Preached by Dr. w euGENE SCOTT, PhD., Stanford University
At the Los Angeles University Cathedral
Copyright © 2007, Pastor Melissa Scott. - all rights reserved

JANGAN MARAH

Disampaikan oleh Dr. w euGENE SCOTT, PhD., Stanford University
di Universitas Katedral di Los Angeles.
Hak cipta © 2007, Pastor Melissa Scott. - Dilindungi oleh hak cipta

JANGAN MARAH

“Jangan marah!”...halaman 653 dalam Alkitab Saudara, kalau Saudara punya Alkitab yang sama dengan kepunyaan saya. Kalau tidak, bukalah kitab Mazmur. Mazmur 37. Apabila Allah mengatakan sesuatu lebih dari satu kali, maka Ia pasti mempunyai suatu hal yang cukup penting untuk dikatakan. Banyak orang harus mengatakan sesuatu lebih dari satu kali karena hanya itu saja yang bisa mereka katakan – tetapi jika Allah mengulangi perkataan-Nya, perhatikanlah itu. Pasti itu penting. Mazmur 37, ayat 1, “Jangan marah;” ayat 7, “Jangan marah;” Ayat 8, “Jangan marah.” Dan Saudara yang tidak pernah marah silakan meninggalkan ruangan ini. Saya sebenarnya tidak ingin menyuruh siapa pun pergi, termasuk mereka yang datang ke sini hanya untuk menguak rahasia tentang “Pelacur besar,” tapi kalau Saudara tidak pernah marah dan tidak tahu bagaimana rasanya marah, maka tidak ada yang perlu saya katakan kepada Saudara.

Nah, ini adalah pesan yang khusus. Saya mengkhotbahkan suatu pesan seperti menembakkan peluru kepada siapa saja yang akan terkena. Saya mengkhotbahkan pesan-pesan yang seperti peluru-peluru senapan. Kita akan menghabiskan sebagian besar waktu di sini untuk menunjukkan bagaimana Allah memegang kendali atas sejarah dunia, dengan tujuan untuk menumbuhkan: Iman..., karena Paulus berkata, “Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Allah,” dan Saudara tidak perlu mengolah-ngolahnya sendiri. Jika Saudara sudah terbiasa mengetahui bagaimana Allah bekerja, Saudara akan belajar untuk mempercayai-Nya. Pesan ini saya khotbahkan setiap tahun untuk diri saya sendiri; Saudara bisa ikut mendengarkannya jika Saudara juga termasuk orang yang pemarah.

Dan bagi siapa pun yang pernah mengalami keadaan di mana mereka harus marah, pesan ini dirancang untuk menuntun kita selangkah demi selangkah pada suatu cara hidup yang terfokus, yang sering kali membuat saya mampu melewati masalah-masalah berat dan sulit. Rambut putih bukanlah pertanda usia; itu adalah pertanda seberapa jauh jarak yang telah kita tempuh. Dan inilah pesannya, semoga Saudara bisa memperhatikan dengan baik dan merenungkan pengalaman Saudara sendiri yang akan mampu membawa Saudara melewati tahun 1988 atau tahun-tahun lainnya.

Nah, Allah tidak pernah meminta Saudara untuk melakukan sesuatu yang tidak bisa Saudara lakukan. Dan siapa pun pengkhotbah yang mengatakan kepada Saudara bahwa... saya sedang berbicara tentang pengkhotbah gila yang sok rohani yang digambarkan oleh Bon Bowman – seorang pendeta di Detroit yang paling banyak mempengaruhi saya. Katanya, “Dulu ada beberapa penginjil yang datang ke tempat saya, dan mereka selalu berkata kepada jemaat saya bahwa ‘ada sesuatu di luar sana’; dan mereka

berhasil membuat jemaat saya tersiksa dan terus tersiksa untuk mencoba pengalaman rohani yang aneh ini yang tidak akan pernah dialami oleh siapa pun.”

Jika ada kebenaran sentral dalam kekristenan, maka kebenaran itu ada dalam ajaran sederhana Perjanjian Baru, yang darinya bertumbuh ungkapan-ungkapan iman yang lain: Allah berada di dalam Kristus. Penjelmaan Kristus mengajarkan bahwa Allah mendirikan tenda dalam daging manusia, demikian kata-kata yang digunakan Yohanes; Ia berpindah ke dalam tenda daging manusia yang disebut Yesus dari Nazaret itu; Yesus membawa Allah dari alam yang tak kelihatan; dan Ia menunjukkan-Nya di jalan-jalan dalam kehidupan sehari-hari. Yohanes berkata, “Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah, tetapi Kristus telah menyatakan-Nya.” Kata “menyatakan” di sini dalam bahasa Yunaninya adalah akar dan dasar dari kata “eksegesis” (ilmu tafsir) yang berarti “menuntun dari balik layar”... “untuk diperlihatkan.”

Allah dulunya tersembunyi. Penjelmaan mengajarkan bahwa Kristus adalah “eksegesis” Allah. Ia menuntun-Nya dari balik layar, memperlihatkan-Nya kepada orang banyak, membawa-Nya ke jalan-jalan dalam kehidupan sehari-hari. Dan segala hal yang perlu kita ketahui tentang Allah, diperlihatkan-Nya di tempat di mana orang-orang biasa hidup. Dosen-dosen di sekolah Alkitab diharuskan mengajarkan eksegesis Alkitab untuk menarik arti suatu bacaan dari balik layar dan memperlihatkannya kepada semua orang. Berapa banyak Saudara yang mempunyai pengalaman yang sama dengan saya dalam hal ini? Saudara datang ke gereja dengan berpikir bahwa Saudara tahu sesuatu dan kapan pendeta akan selesai berkhotbah. Hal ini justru menempatkan Firman dan Saudara sendiri di balik layar, atau kalau tidak, Saudara sendiri harus berusaha sekeras mungkin untuk mengerti firman yang sedang disampaikan!

Allah ingin agar diri-Nya dimengerti, sebab kalau tidak Ia tidak akan berpindah ke dalam tenda daging manusia itu. Firman Allah, perintah-perintah Allah, dan janji-janji Allah dimulai di mana kita berada.

Nah, dalam bacaan ini “Jangan marah, jangan marah, jangan marah” – ini perintah yang sederhana. Tiga kali perintah ini diulangi untuk memberikan tekanan pada bagian menjelang akhir pasal, yaitu dalam ayat 37 yang berbunyi, “Sebab pada orang yang suka damai akan ada masa depan.”

Saya bisa menggunakan pesan dari Kitab Allah ini; Saya sudah bilang pada Saudara bahwa pesan ini untuk saya sendiri. Hari ini saya bangun pagi dengan marah-marah. Saya mengkhotbahkan pesan ini setiap tahun, kecuali tahun ini, dan saya sudah menyampaikannya selama 12 belas tahun terakhir, dan pesan ini harus diulangi lagi karena saya masih saja marah. Bagaimana Saudara bisa beranjak dari perasaan marah ke perasaan damai? Mari kita lihat. Sekarang Saudara tahu pesan ini tentang apa.

Mari kita mulai.

“Percayalah kepada Tuhan.” Saudara akan tahu bahwa ada sekitar empat atau lima hal yang harus kita lakukan. Masalahnya sekarang adalah bagaimana memulainya. Tidak satu pun dari kelima hal ini berada di luar jangkauan kemampuan kita. Tapi Saudara tidak akan merasa bebas, seperti halnya Saudara tidak akan mendapat arus listrik pada lampu kecuali Saudara mencolokkan kabelnya. Kita tidak akan dapat menikmati janji Allah, dari perasaan marah ke perasaan damai ini, kecuali kita melakukan hal-hal yang akan saya beberkan di sini. Ini adalah ajaran kekristenan dasar! Tetapi saya melupakannya setiap tahun.

Saudara siap? Saya tahu Saudara datang ke sini untuk duduk dan mengungkap rahasia “Pelacur Besar.” Dan saya di sini malah mengkhotbahkan pesan tentang apa yang harus kita perbuat. Tapi Saudara harus mengikuti saya sebelum Allah bekerja. Saudara tahu cerita berikut ini. Ini merupakan kekristenan yang khas: “Ya Allah, biarkanlah saya menang lotre!” begitulah seseorang berdoa setiap minggu. Lalu datanglah orang lain – yang baru datang di negara ini selama dua minggu dan menang lotre sebanyak 20 juta dolar. Saudara duduk di sini dan berkata, “Tuhan, itu tidak adil! Mengapa Engkau tidak membiarkan saya menang lotre?” Ingat cerita ini? Setelah beberapa minggu berlalu, akhirnya Allah berkata, “Ayolah, kalau mau menang, ya beli lotrenya!” Nah, pesan ini adalah seperti bagian membeli lotre.

Nomor 1 – “Percayalah kepada Tuhan.” Oh, ini sih sudah basi! Mari kita uraikan dulu kata-kata itu sebentar. Hanya ada dua kata asli dalam Perjanjian Lama yang diterjemahkan menjadi “percaya” atau “iman.” Kita sudah membahasnya sebelumnya.

Kata yang pertama adalah “berlari kepada batu perlindungan” atau “kepada perlindungan sayap induk burung.” Saudara bisa berdiri di sana sepanjang hari ketika ada bahaya yang mengancam Saudara, dan Saudara tidak percaya atau tidak mempunyai iman sebelum Saudara berlari kepada batu itu, atau kepada perlindungan sayap induk burung. Ini adalah tindakan, Saudara. Bukan hanya berpikir mengenai sesuatu, tidak, – ini adalah tindakan!

Kata yang kedua adalah ketika Saudara “bersandar pada tongkat” dan seluruh berat badan Saudara bertumpu pada tongkat itu. Hanya dua kata inilah yang dalam Perjanjian Lama diterjemahkan menjadi “percaya” atau “iman.” Saudara bisa melihat setiap kitab di dalamnya kalau mau. Tidak ada kata yang diterjemahkan dengan “percaya” atau “iman” yang berarti “kredo (ungkapan iman)” atau “kepercayaan” atau bahkan “berpikir tentang sesuatu.” Saudara tidak mempunyai “iman” atau “percaya” seperti yang terdapat dalam Perjanjian Lama ini sebelum Saudara bergerak melampaui kepercayaan dan menggantungkan tubuh Saudara pada apa yang telah diyakini oleh pikiran, dan bertindak sesuai dengan apa yang dipercayai. Berlarilah atau bersandarlah!

Kalau begitu, kata apa dalam Perjanjian Baru yang mempunyai arti “iman”? Kata dalam bahasa Yunannya berarti sebuah tindakan, yang didasarkan atas kepercayaan, dan ditopang oleh keyakinan. Tidak ada kata yang menghancurkan makna alkitabiah tentang iman dan percaya selain kata kerja “to believe (mempercayai)” dalam bahasa Inggris yang hanya melibatkan pikiran; sementara dalam setiap peristiwa, baik dalam Perjanjian Lama maupun Baru, kata itu tidak hanya melibatkan pikiran saja, melainkan juga melibatkan emosi pada tingkat keyakinan, dan melibatkan suatu kehendak untuk memegang tubuh erat-erat dan memaksanya untuk menggantungkan diri pada apa yang telah diyakini oleh pikiran dan apa yang dapat dipercaya oleh hati.

Saya bisa saja melihat pesawat terbang lepas landas dan mengetahui dengan terperinci tentang teori dinamika udara, dan percaya bahwa pesawat itu akan terbang di udara. Itu bukanlah iman. Itu bukanlah percaya. Dalam hal ini saya tidak beriman atau pun percaya, sebelum saya masuk ke dalam pesawat itu, mengeratkan sabuk pengaman, dan duduk di dalamnya.

Nah, Saudara mungkin berkata, “Saya sudah mendengarnya seribu kali.” Kalau begitu, Saudara lebih beruntung daripada jemaat-jemaat dalam banyak gereja lain – “tapi saya juga tahu itu.” Saudara pikir saya tidak mengetahuinya? Saya sudah mendengarnya seribu kali. Akan tetapi, kemarahan tetap

menguasai saya sebab fokus utama kehidupan saya...Dan saya melupakannya setiap minggu! Dan ketika saya melupakannya pada suatu minggu, pasti saya merasa bahwa minggu itu seperti minggu yang terkutuk!

Segalanya menjadi rusak! Saya memusatkan pikiran saya, fokus saya, emosi-emosi dan perhatian saya, dan biasanya kehendak saya, pada pusat kehidupan yang tersedia bagi saya, selain Tuhan. Ini sederhana sekali! Inilah yang menyebabkan kita kehilangan jejak. Nah, Saudara tidak perlu menjadi orang yang terlalu bersikap rohani, dengan berjalan berkeliling sambil berkata, “Puji Tuhan, Puji Tuhan!” – sepanjang hari. Tapi dalam lubuk sanubari Saudara, tetap sadarlah akan kebenaran dasar dari kekristenan dan iman kristiani/ibrani ini, sebab kalau tidak, memangnya Saudara sedang apa di sini?

Ingatkah Saudara bahwa saya telah mengajarkan suatu hal mengenai perbedaan dalam Perjanjian Lama, ketika kita mempelajari pahlawan-pahlawan iman? Saudara ingat perbedaan antara Elia dan semua orang di sekelilingnya? Ketika Elia tampil, ada sesuatu dalam dirinya yang membuat orang berpikir tentang Allah. Ketika ia muncul, mereka langsung menjadi sangat rohani. Ia tampil ketika ada janda yang hampir mati kelaparan, dan janda itu berkata, “Tuhan adalah Allah Israel.” Ia mendatangi Obaja – seorang yang baik karena ia menyembunyikan nabi-nabi ketika Ahab ingin membunuh mereka, tetapi dibutuhkan penampilan Elia untuk membuat Obaja bersikap rohani, “Allah Israel itu hidup.” Elia – tidak peduli di mana pun Saudara menemuinya, selalu ada sedikit catatan yang diberikan: “Tuhan Allah Israel itu hidup, dan dalam hadirat-Nya aku berdiri.” Semakin lama kita hidup, semakin banyak kita terlibat dalam berbagai hal, dan semakin banyak hal yang terjadi sesuai dengan kenyataan hadirat Allah dan kenyataan pesan yang sudah kita dengarkan sejak enam minggu terakhir: perhatian Allah terhadap kita; pengenalan-Nya tentang Saudara dan saya; kepedulian-Nya terhadap kita; panggilan-Nya dalam hidup kita.

Saya sudah berbicara lebih banyak dari falsafah kehidupan mana pun, kekristenan mengajarkan keindividuan, sebab dalam rencana Allah, Ia mempunyai sesuatu yang dapat dilakukan oleh masing-masing dari kita yang berhubungan dengan Dia, yang tidak dapat, dan yang pasti tidak akan, dilakukan oleh siapa pun dalam alam kekekalan. Saudara harus bisa mengatasinya waktu kemarahan itu tiba, dan saya harus mengatasinya setiap kali saya mengalami keadaan yang bisa membuat saya marah: “Dapatkah saya percaya? Dapatkan saya mempercayai Allah?” itulah permasalahannya.

Terus terang saja, dengan melihat bagaimana Dia bertindak tahun lalu, saya menjadi sering merasa ragu. Ayolah, orang-orang munafik... setidaknya 52 kali tahun ini – itu berarti satu kali seminggu – saya berkata, “Begini Tuhan, saya terus mengatakan kepada jemaat bahwa Engkau bisa dipercaya! Dan sekarang Engkau membawa saya kembali ke dalam kekacauan.” Saudara lihat, Saudara harus mengatasi masalah ini setiap kali. Saya tidak tahu kekacauan macam apa yang dibiarkan-Nya memasuki kehidupan Saudara hari ini, tetapi Saudara tahu bahwa saya telah mengatakan ini kepada Saudara berkali-kali. Saya tidak pernah diberi penampakan – saya harap saya diberi penampakan seperti ayah saya. Saya tidak pernah melihat Yesus setinggi 190 centimeter atau semacamnya. Terus terang, seandainya saya melihat Yesus hanya sebatas 10 centi saja, saya tidak akan memamer-mamerkannya dengan bangga. Saya akan menyimpannya sendiri. Sering kali ketika tokoh-tokoh di dalam Alkitab melihat malaikat, mereka tertunduk. Itu bukti yang paling meyakinkan bahwa mereka memberitakan kebenaran.

Saya pernah kehilangan iman saya. Saya tahu bagaimana rasanya menggantung dalam ketidakpastian selama bertahun-tahun. Saya baru menyelesaikan pelajaran yang berat tentang Kebangkitan, lalu saya

percaya Dia bangkit dari kubur – bukan karena ada orang yang memberi tahu saya atau yang mencuci otak saya untuk percaya akan hal itu, melainkan karena saya mempelajarinya dengan sungguh-sungguh! Tak ada penjelasan lain lagi. Dan Saudara tahu saya telah berkata, dan saya mengkhobarkannya setiap tahun, bahwa jika Saudara datang kepada saya dan mengatakan apa yang dikatakan Yesus tentang diri-Nya, saya mungkin berpikir bahwa Saudara adalah orang yang sangat beriman. Tetapi jika Saudara keluar dari kubur setelah kami menguburkan Saudara di dalamnya selama tiga hari, maka saya akan jauh lebih memperhatikan Saudara lagi – terutama apabila Saudara akan pergi jauh dalam beberapa hari lagi. Dan setelah saya membuat komitmen untuk percaya kepada Tuhan ini, ketika ketakutan datang, itu biasanya karena saya mengarahkan pandangan saya kepada hal-hal lain di tengah-tengah kesibukan saya. Dan pendeta Saudara ini harus mulai mengatasinya seiring ia memasuki tahun 1988, sama seperti Saudara: Apakah Tuhan bisa dipercaya?... karena jika memang demikian, lebih baik saya berlari kepada-Nya dan memperbaharui lagi ketetapan hati saya untuk bersandar kepada-Nya.

Mungkin Saudara berkata, “Sekarang bagaimana kita melakukannya? Saya tidak melihat-Nya di mana pun!” Saya ingin melihat masalah ini dengan sederhana saja, dan saya sudah mengatakan bahwa saya akan menuntun Saudara pada hari ini hingga kita nanti sampai pada bagian yang harus dilakukan Allah, karena bagian-Nya adalah bagian yang terbaik. Sekarang kita lihat bagian yang harus kita perbuat terlebih dulu.

Dalam Perjanjian Baru, cara kita menagih janji dan memperbaharui komitmen sangatlah sederhana. Kitab Roma mengatakan, “Jangan berpikir kamu dapat naik ke sorga untuk mendapatkan Dia, dan membawa-Nya turun. Jangan berpikir kamu dapat turun di kedalaman dan membawa-Nya naik.” Ada suatu tahap dalam perjalanan iman Kristen Saudara di mana Allah mengharap kita untuk mulai menindaklanjuti apa yang dikatakan-Nya, sebab Ia mempunyai catatan akan apa yang telah dilakukan-Nya.

Sama seperti orang-orang Israel yang diliputi tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari, dan manna yang jatuh dari langit setiap pagi, demikian pula akan datang waktunya – dan Dia membelah Sungai Yordan – akan datang waktunya ketika manna tidak lagi jatuh, tiang awan lenyap, dan tiang api tidak lagi menuntun. Dan orang-orang Israel diharapkan, karena sudah melihat perbuatan yang sudah dibuktikan itu, untuk bertindak dengan lebih mengandalkan kenyataan yang tidak terlihat akan Allah dan janji-Nya bahwa Ia akan memegang firman-Nya. “Dapatkah aku mempercayai Allah?” Saudara harus membereskan ini terlebih dulu. Mungkin Saudara berkata, “Tapi saya mempunyai masalah yang harus saya perhatikan ini!”

Lupakan dulu itu, berbaliklah. Maaf saya ralat, jangan melupakannya – berbaliklah saja, gantikan dulu itu. Mari, berbaliklah dari masalah itu sebentar saja dan tanyakan pada diri Saudara: Mengapa Saudara berada di sini pada minggu lalu? Apakah Tuhan bisa dipercaya atau tidak? Jika bisa, bagaimana Saudara mempercayai-Nya?

Perjanjian Baru mengatakan, “Kamu tidak naik untuk mendapatkan-Nya. Kamu tidak perlu turun untuk menaikkan-Nya. Firman itu sudah dekat denganmu; firman itu ada dalam mulutmu, keluarkanlah itu. “Karena dengan hati orang percaya; dan dengan mulut orang membuat pengakuan” – “pernyataan” itulah arti harfiahnya dalam bahasa Yunani – “pernyataan dibuat sehingga menimbulkan keselamatan.” Dan keselamatan – soterion, kata Yunaninya – berarti seluruh proses yang melibatkan setiap dimensi kehidupan kita, yaitu orang yang menyadari bagaimana seharusnya ia di dalam kesehatan, di dalam

pandangan, di dalam kemampuan, di dalam potensi, dan di dalam tujuan hidup yang terutama. Proses keselamatan ini merupakan pembaharuan yang terus-menerus dari apa yang telah dijanjikan Allah, dengan cara mempercayainya segenap hati dan menyatakannya dengan mulut –sama sederhananya seperti memberi makan anak. Saudara harus membereskan ini!

Daripada berjalan ke luar sewaktu Saudara meninggalkan gereja... kebanyakan orang mendengarkan pengkhotbah sambil berpikiran melantur dan kemudian, ketika mereka keluar, kata-kata pertama yang mereka ucapkan kepada orang yang keluar bersamanya adalah: “Wah, saya memang mempunyai masalah itu. Tapi saya tidak tahu bagaimana saya akan membereskannya sampai hari Minggu depan. Saya sudah melakukan perbuatan kecil bagi Allah hari ini, tapi itu hampir memakan waktu lama, sama seperti apabila saya mencoba memecahkannya sendiri.” Bukan seperti itu yang saya inginkan, saya ingin Saudara keluar dari sini hari ini – dan inilah bagian tentang apa yang harus kita “perbuat” itu – dengan berkata (jangan hanya berpikir...), berkata – Saudara harus menyerahkan seluruh jiwa raga untuk hal ini, “Tunggu dulu! Sebenarnya untuk apa saya terlibat dalam kekristenan ini?”

Saudara sekarang sedang melihat orang yang paling mudah berbuat dosa di dunia ini. Saya ingin mengaku di hadapan orang banyak ini, meskipun hal ini akan merendahkan martabat saya: saya belum pernah mabuk selama hidup saya. Nah, kalau seandainya jemaat Jerry Falwell yang mendengarkan ini, mereka pasti akan berkata: “Oh..., Puji Tuhan!” Sedangkan bagi jemaat saya – ini juga merupakan dimensi kehidupan Saudara yang belum saya pahami sepenuhnya – pikirkanlah saja apa yang sedang saya katakan, dan Saudara harus bertanya pada diri Saudara sendiri, apakah dalam hidup beragama Saudara hanya sekadar menjalani hidup, atautkah ada Tuhan yang dapat Saudara percayai. Saya tidak perlu memberikan contoh khusus kepada Saudara dalam hal ini. Saudara tahu persis apa yang saya maksudkan di sini, yaitu bahwa Allah menyatakan diri-Nya di dalam Kristus. “Percayalah kepada Tuhan”!

Nomor 2 – “Bergembiralah karena Tuhan.” Ini sungguh sederhana, sampai membuat saya mau gila! “Bergembiralah karena Tuhan.” Saya ingin mengatakan sesuatu kepada Saudara, dan Saudara bisa menerima atau menolaknya. Ada suatu istilah yang oleh para ahli teologi disebut dengan “kasih karunia yang datang terlebih dulu.” Gereja tidak berada di dunia untuk menyelamatkan dunia. Gereja adalah perwakilan dari sedikit orang yang diselamatkan dari dunia. Dan Yesuslah yang mengatakan, “Sedikitlah orang yang melewatinya.” Saudara sudah mendengar saya mengatakan ini sebelumnya – Allah bukanlah seperti penginjal yang mengemis-ngemis, yang mengetuk-ngetuk pintu Saudara sambil memohon untuk dibiarkan masuk. Allah tidak butuh orang.

Yesus menyampaikan sebuah perumpamaan, dan Dia berkata, “Jika kamu tidak mengerti perumpamaan ini, maka kamu tidak akan mengerti apa pun yang Aku ajarkan.” Saudara bahkan tidak bisa menjadi murid, yang berarti “pelajar,” jika Saudara tidak mengerti ini. Dan ini adalah “Perumpamaan tentang Penabur.”

Ada empat macam tanah; benihnya sama. Tiga di antaranya tidak berhasil membuat benih itu bertumbuh. Tanah yang satu...tanah yang baik, menghasilkan buah. Ia kemudian berkata, untuk menjelaskan perumpamaan itu, “Alasan saya mengatakan kebenaran-kebenaran ini dalam perumpamaan ialah bahwa sebagian orang – jika Aku tidak mengatakannya dalam perumpamaan yang membuat kebenaran menjadi tersamar, sebagian orang akan mengerti dan diselamatkan.” Nah, kalau saya membayangkan orang-orang yang tidak ingin saya lihat di surga, perumpamaan ini sungguh membuat

saya kegirangan. Saya mempunyai satu daftar penuh orang-orang yang tidak saya inginkan di surga. Saudara semua sungguh beruntung, karena bukan sayalah yang menentukan siapa yang masuk surga. Tetapi kebenarannya di sini adalah – dan ini dikatakan dengan sangat jelas – bahwa Dia, Yesus...menyembunyikan kebenaran dalam perumpamaan-perumpamaan karena Ia tidak ingin sebagian orang bertobat. “Hah?” Saudara tahu, gereja sudah lama berbuat seperti penginjil yang mengemis sambil memohon-mohon, sehingga dunia berpikir bahwa..., ini seperti, seperti begini, “Jika Aku tidak bisa mengundang siapa pun, maka Aku akan memberikan keuntungan Kerajaan Surga kepada wanita tua ini.” Allah tidaklah semiskin itu!

Ketika saya mengajar di perguruan tinggi, ada seorang mahasiswa yang berkata, “Saya tidak mau menjadi orang Kristen kecuali Allah memanggil saya menjadi pendeta.” Lalu saya bilang, “Ah, anakku. Tenang saja! Allah tidaklah semiskin yang kita pikir, Dia tidak kekurangan orang koq.” Tetapi ada kriteria tersendiri bagi mereka yang “dipanggil,” dan itulah yang dimaksud dengan “kasih karunia yang datang terlebih dulu” ini, yaitu perjalanan-perjalanan awal bersama Allah. Sejak awal dunia dijadikan Allah mulai menghitung. Saudara mungkin berpikir bahwa apa pun yang membuat Saudara berbalik kepada Allah terjadi hanya secara kebetulan. Ada ribuan orang yang sudah meninggalkan gereja, tetapi dalam lubuk hati mereka yang terdalam mereka belum meninggalkan Allah, dan Dia pun tidak meninggalkan mereka.

Panggilan dan pilihan Allah, seperti yang dikatakan dalam Firman Allah, adalah tanpa mengharuskan kita untuk melihat kembali ke belakang. Dan apabila Allah telah memanggil Saudara, bagaimana pun terang-Nya menembus hati Saudara, maka ada tanda-tanda khusus bahwa Saudara adalah orang yang “dipanggil.” Orang seperti itu mempunyai kemampuan untuk menanggapi. Mereka mempunyai mata untuk melihat terang itu. Ketika mereka menyalakannya, terang itu menyatakan kesaksiannya. Yang ingin saya katakan kepada semua orang yang telah meninggalkan panggilan itu, atau tarikan itu, atau minat itu, atau kemampuan itu, atau apa pun yang mengena pada mereka (karena tidak ada kata-kata yang lebih baik), adalah, janganlah Saudara membuang jauh-jauh pemikiran tentang Allah – percayalah saja kepada-Nya!

Itu saja yang ingin saya sampaikan. Lalu cobalah merenung dan bertanya mengapa Saudara sampai berada dalam kekacauan ini, karena pada dasarnya...saya sudah membacakan ayat ini sebanyak seribu kali. Saya sudah menghapalnya. Saya mendapat nilai karena bisa hapal ayat itu waktu di sekolah Minggu. Saya punya penafsiran sendiri untuknya, dan betapa kagetnya saya ketika saya benar-benar mulai menganalisisnya, karena saya tahu betul apa bunyi ayat itu: “Dan bergembiralah karena TUHAN; maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu”!

“Baiklah Tuhan! Engkau sudah mendapatkan bagian-Mu. Sekarang mana bagianku? Berikan padaku sekarang.” Saya akan bergembira untuk siapa pun yang bisa memberi saya keinginan hati saya. Saya akan menjadi orang yang paling bergembira di dunia jika Saudara mau memberi saya keinginan hati saya. Setelah hal yang pertama tadi, butuh waktu selama setahun bagi saya untuk mengungkapkan keinginan-keinginan hati saya. “Dan bergembiralah karena TUHAN; maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu.” Sebagian besar kebenaran kristiani bersifat paradoksal (tampak bertentangan). Bahasa Inggris tidak tahu bagaimana menanganinya. Kita hanya terpaku pada logika ala Aristoteles: “Jika ini...; maka itu...” –saya bersedia saja bergembira karena Tuhan, agar saya bisa mendapatkan..., ini sama sekali bukan maksud dari ayat itu!

Allah dalam iman kristiani adalah sosok yang berpribadi, dan dalam hubungan apa pun, , juga dalam hubungan-hubungan pribadi, ada kalanya... – saya tidak mengerti ini, biar saya jelaskan dulu... dalam bahasa Yunani ada tiga kata untuk “cinta”: kita tidak usah membahas eros terlebih dulu – dari kata eros muncullah kata erotis. Setiap orang sudah tahu ini, jadi saya tidak mau membuat Saudara bosan.

Phileo, yang darinya kita mendapat kata philadelphia – Saudara sudah melihatnya dalam Truth Magazine (Majalah Kebenaran) edisi sekarang, jadi Saudara seharusnya sudah tahu apa itu phileo. Ini berarti ada hubungan timbal balik: aku melakukan sesuatu untuk kamu, dan kamu berbuat sesuatu untuk aku. Aku tidak harus menjaga diriku karena kamu akan menjagaku. Apa pun yang kulakukan untukmu – keseimbangan ini terjadi dengan sendirinya – kamu melakukannya juga untukku. Dan kita menjalani hidup dengan berusaha mencari hubungan seperti itu. Saya tidak keberatan berbuat sesuatu untuk seseorang jika saya yakin bahwa dia juga akan melakukan sesuatu untuk saya. Ada suatu paradoks yang ditempatkan di dalamnya oleh sang Pencipta kita – dan Dialah yang menciptakan kita – kita bisa mencari phileo, keseimbangan timbal balik itu, sepanjang hidup kita; tetapi dengan berusaha mencarinya, kita justru tidak akan mendapatkannya. Ini adalah suatu hal yang harus Saudara tangkap dengan naluri, tetapi Saudara sudah tahu kebenarannya pada waktu itu dikatakan: dengan mencari phileo kita justru tidak akan memperolehnya.

Pada saat saya berpikir bahwa Saudara berbuat sesuatu untuk saya hanya karena Saudara menginginkan sesuatu dari saya – saya tidak bisa berbuat apa-apa, sebab memang beginilah kita diciptakan – saya mulai berjaga-jaga. Jika Saudara menghitung apa yang Saudara perbuat bagi saya, maka saya pun akan menghitung apa yang saya perbuat bagi Saudara – dan saya bukanlah satu-satunya orang yang melakukan dosa ini!

Jika pada suatu saat, yang jarang terjadi dalam kehidupan ini, seseorang berbuat sesuatu kepada saya tanpa maksud untuk mendapatkan imbalan apa pun, maka bagian dari diri saya pun tidak mampu untuk tidak menanggapi dengan baik. Jika saya sadar saya sedang tenggelam di sungai, dan Saudara mau mempertaruhkan hidup Saudara dengan menyeret saya ke pinggir sungai, saya tidak harus mengingatkan diri saya untuk menyukai Saudara nanti setibanya di darat. Seperti itulah hukum kasih. Jika Saudara memberi saya sesuatu tanpa perhitungan, maka saya pun, seperti magnet, akan memberikan tanggapan yang baik kepada Saudara. Itulah yang dinamakan agapao. Hanya cinta jenis inilah yang diperintahkan Allah. Tidak ada satu ayat pun dalam Alkitab yang di dalamnya Ia memerintahkan phileo. Dia juga tidak memerintahkan eros. Agapao adalah kasih yang mengalir kepada objek yang dikasihi karena adanya nilai dasar yang dilihat pada objek yang dikasihi itu. Kita mencurahkan pengabdian dan pengorbanan kita terhadap orang yang kita kasihi karena kita merasa bahwa dia sangat berharga; dan anehnya, perbuatan ini sama sekali tidak egois.

Secara paradoks, ketika kasih semacam itu mengalir, maka ia menimbulkan tanggapan yang bersifat phileo. Hal ini sama seperti semua kebenaran kristiani yang mendalam: engkau akan menjadi begini dengan berbuat begitu; engkau akan hidup dengan cara menyerahkan nyawamu; engkau akan menjadi terdahulu dengan menjadi terkemudian. Engkau mendapatkan phileo bukan karena engkau mencarinya, melainkan karena objek yang engkau kasihi begitu memikatmu sehingga demi suatu nilai yang ada padanya engkau mengalir begitu saja ke arahnya – tanpa memikirkan apa yang akan engkau dapat sebagai imbalan, engkau sudah memperoleh phileo. Itulah maksudnya di sini.

Nah, itulah mungkin sebabnya mengapa ada orang yang memberikan berbagai macam tanggapan kepada Allah, dan inilah panggilan Allah yang membuat Saudara menjadi seperti tanah yang menantikan benih, atau mata yang menantikan sinar. Tapi ungkapan yang kristiani haruslah mempunyai isi. Itulah sebabnya saya tidak bisa menerima para pengkhotbah yang bisanya hanya mengutuki orang untuk pergi ke neraka.

Jika Saudara bisa mengerti bahwa sebaik-baik apa pun kita, kita tetap tanpa harapan dan terhilang; dan karena kita seperti itu, Allah memberikan yang terbaik yang dimiliki-Nya, dan Anak-Nya memberikan nyawa-Nya karena Ia melihat suatu nilai yang sangat berharga dalam diri Saudara dan saya – orang-orang yang diberi-Nya kemampuan untuk menanggapi Terang ketika Terang itu bersinar...Apa pun yang mungkin Saudara pikirkan tentang saya, saya tahu bahwa Allah melihat sesuatu dalam diri Gene Scott (nama si pembicara ini). Saudara mungkin tidak melihat adanya perkembangan pada apa yang sudah Allah perbuat dengan hal itu, tapi Dia melihat sesuatu, dan walaupun selama ini tidak pernah ada orang lain yang memberikan tanggapan kepada-Nya, Ia tetap akan berbuat demikian untuk saya.

Dan ketika Saudara mengetahui kebenaran dasarnya...Itulah sebabnya saya mengkhhotbahkan Kasih Karunia dan Kedamaian, bukannya kutukan-kutukan sampah. Allah itu sempurna adanya. Kitab Ibrani mengatakan bahwa Ia tidak mengorbankan diri-Nya untuk menyelamatkan malaikat-malaikat jatuh, dan misteri dari sepanjang kekekalan ini membuat para nabi berusaha untuk mengertinya; surat Petrus juga mengatakan bahwa para malaikat tunduk melihat misteri ini, yaitu bahwa Allah, yang tidak akan berbuat serupa bagi malaikat-malaikat jatuh, melihat sesuatu pada diri manusia yang akan ditebus-Nya, sampai Ia rela memberikan Anak-Nya sendiri untuk berbuat hal itu. Entah saya menarik atau tidak, Allah “melihatku jauh melampaui kesalahan-kesalahanku” seperti dalam syair lagu; dan Ia memberikan diri-Nya untuk menyingkirkan halangan yang ada, sehingga Ia bisa menarik hati manusia dengan tali-Nya dan membimbing mereka ke dalam Terang.

Sering kali saya tidak menginginkan tanggung jawab yang timbul karena saya telah diberikan pengetahuan akan Terang-Nya, tapi hari ini saya bersyukur karenanya, dan Saudara pun bisa juga. Ada sesuatu yang membawa Saudara ke sini pada hari ini – semacam tarikan, suatu usaha pencarian awal, yang merupakan petunjuk bahwa Allah memperhatikan Saudara, dan Dia sedang merencanakan sesuatu bagi Saudara. Dan dalam kemarahan tiba-tiba saya mengerti: “Bergembiralah karena Tuhan.” jika kegembiraan saya dapat lebih berfokus kepada Dia daripada kepada saya sendiri, maka “Ia akan memberikan kepadaku apa yang diinginkan hatiku.”

Ketiga. Yang sebelumnya tadi hanyalah kerangka saja. Sekarang Saudara harus bersiap-siap karena kita akan bergerak lebih jauh lagi. Nah, kerangka dasar ini, yang membuat saya harus bergelut dengan otak Saudara untuk sampai pada tahap ini, adalah: Apakah Allah dapat dipercaya? Apakah Saudara rela untuk berlari kepada-Nya? “Yah, sekarang saya sedang bergumul dengan masalah-masalah ini.” Alihkanlah perhatian Saudara sebentar saja. Ini tidaklah sulit. Saudara pulang ke rumah dengan masalah-masalah Saudara, tetapi jauh di lubuk hati Saudara, seperti Elia yang tidak akan pernah melupakan hadirat Allah, Saudara memberikan ruang pada Pribadi ini. Saudara mempunyai teman-teman, dan kemarahan bisa membuat rusak pertemanan itu, tapi Saudara harus memberikan ruang bagi orang-orang yang Saudara kasih itu, sebab kalau tidak, hubungan ini lambat-laun akan hancur.

Seiring kita melangkah ke dalam tahun 1988, apa pun masalah yang kita hadapi, dapatkah kita mempercayai Allah? Dengan rasa percaya itu, kita sebaiknya sering berlari kepada-Nya, dan saya sudah memberi tahu Saudara bagaimana kita harus melakukannya. Jangan membuat ini menjadi rumit.

Saudara tidak perlu berdiri di atas kedua tangan atau memotong bagian tubuh Saudara. Mulut dalam cara tertentu memimpin tubuh. Berhentilah di tengah-tengah masalah Saudara dan katakanlah, “Tunggu sebentar, Gene!” “Dengan hati orang percaya, dan dengan mulut orang mengaku.” Tampaknya semua masalah datang dari berbagai arah, tapi saya ini berumur 58 tahun, dan saya sudah cukup lama hidup beriman. Ketika saya berlari kepada-Nya, Dia belum pernah meninggalkan saya. Pada tahun 1988 saya siap untuk mengatasi segala masalah saya dan bergantung kepada Allah untuk semuanya itu. “Tetapi saya juga punya sesuatu yang harus dikerjakan oleh Allah.” Tunggu dulu! lihat saya, saya juga punya beberapa rencana tahun lalu, dan beberapa di antaranya tidak berhasil, dan saya pun punya rencana-rencana tahun ini. Jika Tuhan dan saya menjalaninya dengan baik-baik saja, maka masa bodoh dengan semua rencana lainnya. Itulah artinya “bergembira karena Tuhan,” hanya itu saja!

Kita harus lanjut dengan cepat sekarang. “Apa hubungannya semua itu dengan harga teh di Cina? Saya sudah bersikap baik (kalau begitu, selamat!). Saya tahu Tuhan bisa dipercaya tidak peduli apa pun yang terjadi. Aku akan berlari kepada-Nya tidak peduli betapa pun besarnya tekanan; dan ya, ketika tekanan itu sudah berkurang, Allah bisa mengatasi semua hal lain, selama Dia dan saya terus bersama-sama menghadapinya. Apakah hubungannya itu dengan masalah saya? Lihatlah saya, saya duduk di sini seperti Ayub di tengah-tengah penderitaannya. Saya masih mempunyai masalah, dan saya sudah menyerahkannya kepada-Nya. Saya percaya kepada-Nya dan saya benar-benar ingin menyenangkan Tuhan lebih daripada saya ingin Dia menyenangkan saya, dan Dia tahu itu, saya tidak perlu membuktikannya kepada siapa pun.” Dan Saudara memang tidak perlu melakukannya. Bagaimana dengan masalah-masalah kita?

Baiklah! “Serahkanlah hidupmu” (ayat 5). Saudara tahu apa kata untuk ayat ini dalam bahasa aslinya? Terjemahan King James di sini, “serahkanlah,” tidak mengena buat saya. Saudara mengerti ini? Garis bawahilah ayat ini, “serahkanlah hidupmu.” Bagaimana kita melakukannya? Kata dalam bahasa aslinya adalah “gulingkanlah”...kata ini berasal dari unta yang dilatih untuk membawa barang. Pembawa beban biasanya membawa barang bawaannya kepada unta yang disuruh jongkok, dan kemudian ia menggulingkan bebannya ke bagian belakang unta itu, lalu ia pun pergi. Inilah arti dari kata itu. “Gulingkanlah hidupmu kepada Tuhan.” Nah, “hidupmu” – apa artinya ini? Ayolah, Saudara pasti tahu ini! Segala sesuatu yang terlibat dalam kehidupan Saudara – segala rencana Saudara, kehancuran Saudara...apa saya membuat Saudara bosan? Segala sesuatu yang terlibat dalam kehidupan Saudara, gulingkanlah itu.

Saudara tahu berapa lama waktu yang saya butuhkan untuk menceritakan masalah-masalah saya hari ini kepada Saudara? Jangan dijawab. Saya tidak... Saya harus berhenti membicarakan diri sendiri. Jadi bagaimanakah Saudara menggulingkan hidup Saudara ini? Saya mau supaya ini tetap praktis karena kita masih akan membahas bagian yang harus kita lakukan. Bukankah saya baru mengatakan kepada Saudara sebuah rumusan Perjanjian Baru: “Dengan hati orang percaya; dengan mulut orang mengaku”?

Nah, Saudara tahu bahwa sebagian besar orang Kristen itu seperti sekumpulan serangga yang berdengung. Di mana-mana kita melihat mereka berdoa: “Woo-woo-woo!” (saya ingin membuat iklan untuk kerajaan surga di mana semua orang di dalamnya membuka mata mereka, sebab semua orang Kristen tampaknya harus menutup mata ketika mereka sedang berbicara kepada Allah.) Saya bisa membayangkan mereka melayang-layang di surga sambil berkeliling, dan berkata “Di mana kamu bisa dapat barang itu, tunjukkan pada saya, saya tidak bisa lihat apa-apa.”

Terlebih lagi, mereka bisa menjadi sangat begitu kudus. Pernahkah Saudara mendengar bagaimana mereka mengubah nada suara mereka? Mereka berbicara dengan nada biasa, tapi begitu mereka harus berbicara kepada Allah, mereka berkata, “Oh...Tuhaan!” Seandainya saya Tuhan, saya akan berkata, “Tutup mulutmu yang bodoh itu, berbicaralah kepada Saya seperti kamu berbicara kepada orang lain.”

Matius 6. Yesus berkata, “Jikalau kamu berdoa, janganlah pergi ke jalan-jalan dan menyaringkan suaramu seperti orang-orang Farisi. Pergilah ke kamarmu, tutup pintunya, dan berdoalah kepada Bapamu di surga secara diam-diam, maka Ia pun akan menjawab doamu secara diam-diam.”

Tidak ada yang rumit dalam kehidupan rohani. Kebanyakan orang lebih ingin menampakkan citra rohani mereka kepada orang lain daripada bersikap rohani untuk diri sendiri. Saudara berdoa saja secara diam-diam – mungkin, jika Saudara tidak berusaha menarik perhatian, Saudara bisa melakukannya di sini juga. Saudara bisa berkata dalam hati, “Baiklah, saya akan melakukannya.” Bagaimana kita menggulingkan beban kita kepada Tuhan? Apakah Dia peduli tentang hal-hal seperti perceraian dan kebangkrutan? ...atau serangan jantung? Tentu saja. Sebutkan saja satu per satu. Sebagian besar orang hanya berpikir tentang agama mereka. Pergilah ke suatu tempat hari ini, dan nyatakanlah dengan hati Saudara apakah Saudara bisa mempercayai Allah; nyatakanlah dengan hati. Katakanlah, “Tuhan, masalah inilah yang selama ini membuatku marah. Saya senang saya bisa mengundang-Mu untuk menangani masalah ini.” Dan nyatakanlah: “Dengan hati orang percaya; dan dengan mulut orang membuat pernyataan yang akan membawa pada keselamatan.”

Lalu Saudara bisa berkata, “Ini Tuhan, saya akan menyerahkan hidupku, semua masalahku dan seluruh diriku, kepada-Mu.” Tapi mungkin Saudara berpikir, “Oh, ini tidaklah sesederhana itu! Seandainya ini masalah yang sederhana seperti itu, pasti akan ada lebih banyak orang yang melakukannya!” Dan karena ini begitu sederhana, kita, orang yang menganggap diri cerdas, tidak mau melakukannya. “Serahkanlah hidupmu.” “Apakah pendeta serius?” Ya, dan sebaiknya Saudara percaya itu! Apakah Saudara mau melakukannya? “Ya!” Itu artinya bahwa sebagian dari Saudara yang membebankan masalah Saudara kepada saya selama ini, mulai sekarang Allahlah yang akan berurusan dengan Saudara. Mereka ini pasti akan berdoa kepada Allah untuk mengirim saya kembali kepada mereka. “Serahkanlah hidupmu.” Lalu, “Dan percayalah kepada-Nya.”

Kemudian ayat 7 – saya tidak suka bagian diriku. Saya suka bagian-bagian yang lain dalam pasal ini kecuali bagian ini. Saya bahkan tidak berkeberatan dengan bagian “serahkanlah hidupmu” tadi, atau gulingkanlah bebanmu. Saya sudah melakukannya. Itu tidak apa-apa buat saya.

Sekarang, nomor 4 – “Berdiam dirilah di hadapan Tuhan.” Berikanlah hidupmu kepada-Nya! Baiklah, sekarang saya mengunci diri di dalam kamar dan saya sudah mengerti masalah ini. Saya hampir tidak bisa menunggu lagi untuk selesai dengan khotbah saya, dan berada sendirian saja, karena saya punya banyak hal untuk disampaikan kepada Allah hari ini. Saya tidak mengkhotbahkan ini sepanjang tahun; baru sekarang ini saya akhirnya yakin bahwa saya akan menyerahkan hidup saya kepada Allah. Saya punya satu daftar di sini yang berisi hal-hal yang harus dikerjakan Allah. Jika Saudara melihat bahwa mata saya terlihat agak sayu, itu karena saya sedang mengisi daftar di sini. Saya akan menyampaikan bagian selanjutnya dari khotbah ini karena saya sudah cukup sering mengkhotbahkannya. Tuhan, Engkau akan melihat daftar yang saya buat ini!

Lalu muncullah bagian ini: “Berdiam dirilah di hadapan Tuhan.” “Hah?” Biarkanlah saja semua itu. Berdiam diri? “Hah? Tidak...tidak mungkin saya bisa berdiam diri apabila masalah ini ada dalam tangan Tuhan – tidak mungkin! Saya harus mengamati-Nya setiap detik. Kita tidak akan pernah tahu apa yang akan dilakukan Allah apabila kita membiarkan-Nya menangani sesuatu – mungkin saja Ia akan membuatnya lebih buruk.” “Nantikanlah Dia”! Allah membuat seluruh alam semesta dalam tujuh hari, dan saya hanya memberi-Nya masalah saya yang kecil...

Ketika saya memikirkan tentang Allah, saya menjadi tahu bahwa masalah-masalah saya tidaklah terlalu besar. “Saya akan kembali mengecek Tuhan pada jam 9 pagi; dan sebaiknya Engkau sudah menyelesaikan masalah saya dengan baik!” Nantikanlah Dia. “Itu hal terbodoh yang pernah saya dengar. Seandainya saya tahu bahwa Allah bekerja dengan sedemikian lambat, saya tidak usah repot-repot mengganggu-Nya dengan masalah saya.” Nantikanlah Dia.

Sekarang, ketika kembali lagi di sini – dapatkah saya mempercayai-Nya? Saya tidak yakin...satu jam mungkin bisa, tapi dua hari? Tidak, saya tidak tahu.

Nah, ada hukum-hukum dalam dunia rohani yang juga berlaku sama seperti hukum-hukum di dunia alam. Saya akan memberi tahu Saudara rumusan Allah untuk perasaan damai. Saudara harus membereskan sikap dan tingkah laku Saudara. Dapatkah Saudara mempercayai-Nya? Apakah Dia benar-benar..., coba misalkan Saudara sedang bergumul mencari Allah. Jika Saudara dapat meluruskan semua permasalahan, apakah Dia akan mendapat tempat utama dalam hati Saudara? Saya mengasihi ayah dan ibu saya, tetapi mereka tahu kalau Saudara dapat meyakinkan saya bahwa Allah ingin saya pergi ke Kalkuta besok, saya akan menciptakan pesawat jet yang dapat langsung membawa saya ke sana, dan pergi meninggalkan mereka.

“Serahkanlah hidupmu.” Ya, saya tahu bagaimana melakukannya. Inilah bagian yang dimaksud – maksud saya...baiklah, saya akan melihat bagian ini.

Biarlah saya mengakhiri pesan ini cepat-cepat dengan menunjukkan bagian yang diperbuat Allah. Biarlah saya memperlihatkan sesuatu kepada Saudara. Firman Allah mengatakannya...saya sudah berkhotbah selama bertahun-tahun bahwa jika Saudara mengambil satu langkah menuju Allah, Ia akan berlari menyongsong Saudara sebelum kaki Saudara menyentuh tanah. Ia menunggu inisiatif Saudara untuk menanggapi panggilan-Nya. Tetapi sebelum Saudara sampai pada bagian yang keras mengenai apa yang harus Saudara lakukan, biarlah saya menunjukkan bagian Allah terlebih dulu.

“Percayalah kepada Tuhan”... “Bergembiralah karena Tuhan”... “Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan.” Kita baru sampai pada tiga dari lima hal yang harus kita lakukan, benar? Pada poin yang ketiga, ketika kita menggulingkan beban kita kepada Tuhan...

Ketika Saudara mengambil langkah itu – membenarkan sikap Saudara, percaya, bergembira, dan menyerahkan hidup – pada saat Saudara mengambil langkah ketiga, sebelum Saudara sampai pada “berdiam diri” dan “nantikanlah Dia,” apa yang dikatakan di situ? “Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya.” Apa katanya? Bacakanlah itu untuk saya. “Dan Ia akan menyatakannya” – [terjemahan King James]. Sungguh terjemahan yang buruk! Ayat ini sebenarnya berbicara tentang hasil akhir, dan terjemahan itu tidak menyampaikannya dengan baik. Lihatlah dalam salah satu komentari (tafsiran) Alkitab. Saudara juga bisa lihat di perpustakaan di salah satu sekolah teologi di kota Saudara. Biarlah saya memberi tahu apa yang dikatakan di sini, dengan singkat dan sederhana. Bahasa Ibraninya sangat sederhana: “Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan, dan Tuhan akan bekerja.” Itu saja.

Yang dikatakan di sini hanyalah bahwa ketika Saudara menyerahkan hidup Saudara kepada-Nya, dengan tenang dan siap sedia, maka Tuhan akan bekerja di dalamnya – langsung saat itu juga, ketika Saudara baru saja menyampaikannya dengan mulut Saudara, dalam menanggapi maksud hati Saudara, dan menyerahkan hidup Saudara sesuai dengan cara sederhana yang digambarkan dalam Perjanjian Baru, karena, saya ulangi lagi, “Saudara tidak perlu pergi untuk mendapatkan-Nya, atau turun untuk membawa-Nya naik. Saudara hanya perlu mengucapkannya. Perkataan itu ada di dekat Saudara; ada dalam mulut Saudara, ucapkanlah itu. Dengan hati orang percaya; dengan mulut orang membuat pernyataan yang akan membawa pada keselamatan.” Pada saat Saudara menyerahkan hidup Saudara – (Saudara dapat melakukannya hari ini juga), Tuhan akan mulai bekerja. Ia mulai bekerja. Tidak dikatakan bahwa Ia menyelesaikannya seketika itu juga, tapi Ia mulai bekerja.

Sudah selama 58 tahun saya menciptakan kekacauan dalam hidup saya ini. Mengapa Dia tidak bisa menenangkannya dalam satu jam? “Ini Tuhan. Perbaiki ini! Saya sudah menghancurkan kesehatan saya dengan melakukan apa yang digambarkan Alkitab sebagai....

Saudara tahu, saya capek mendengar Jimmy Swaggart dan Jerry Falwell berkhotbah tentang dosa. Mereka sebenarnya tidak tahu sama sekali. Maksud saya orang-orang ini...Saudara tahu, yang terbaik yang bisa mereka lakukan adalah... Saudara ingat Paul Pipkin? Ia selalu menceritakan kisah hidupnya kepada Saudara apabila ia berkhotbah. Satu hal yang paling mendebarkan yang pernah dilakukannya adalah mendorong-dorong bebek untuk keluar dari kolam ketika ia masih kecil. Jimmy Baker! Dia hanya melempar satu batu, lalu dia digambarkan sebagai orang yang paling berdosa di dunia – dan terakhir yang saya dengar, dia melakukan 14 menit dosa, 14 menit! Saya akan menunjukkan betapa tahunya saya akan dosa. Dia hanya melakukan satu perbuatan mencolok, yang secara statistik merupakan perbuatan yang rata-rata dilakukan oleh orang di negara ini, hanya satu perbuatan saja. Jadi Saudara nanti bisa pulang, dan menenangkan diri Saudara. (Saudara tidak akan diberikan khotbah seperti ini di gereja Jerry Falwell. Saya bisa memastikan itu.)

...Dosa digambarkan sederhana dalam Perjanjian Baru: “Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri.” Allah melepaskan satu hal yang membuat dosa bisa terwujud, yaitu kebebasan dan kehendak hati, karena Ia sangat menghargai apa yang tidak bisa dilakukan tanpa kebebasan – kasih yang diberikan dengan bebas, kepercayaan yang ditanamkan dengan bebas.

Pilihan lain selain itu adalah penyalahgunaan kebebasan. “Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri.” – dan itu adalah kisah hidup saya, dan juga kisah hidup sebagian besar dari Saudara sekalian. Dan karena kita sudah mengacaukan hidup kita, maka kita harus menyerahkannya kepada Tuhan: “Ia bekerja.”

Saudara mungkin sudah menghancurkan kesehatan Saudara, tapi janganlah – ini gaya Oral Robert – janganlah mengharapka n Dia untuk memberikan hati yang baru hari ini! Tapi Ia terus bekerja di dalam hidup Saudara. “Tuhan bekerja.” Apa lagi? Saya sudah menyerahkan hidup saya kepada-Nya. “Tuhan mengetahui.” (ayat 18) “Tuhan mengetahui.” Saudara tahu ketika saya mempunyai masalah, saya harus banyak menjelaskan sesuatu; dan ketika saya sudah selesai menjelaskan, ternyata penjelasan saya itu menimbulkan berbagai macam pengertian. Kita semua berusaha untuk dimengerti. “Tuhan yang bekerja, Ia juga mengetahui.” Saya ingat ketika saya duduk-duduk di hotel di Taiwan, jauh dari rumah dan tidak

ada orang yang melecehkan saya. Saya membuka laci meja, dan membuka Alkitab Gideon, lalu... ini tidak sering terjadi pada diri saya, tetapi kali ini Alkitab itu terbuka.

“Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh. Jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situ pun Engkau. Jika aku terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut, juga di sana tangan-Mu akan menuntun aku.” Tidak peduli di mana pun. “Jika aku berkata: “Biarlah kegelapan saja melingkupi aku, bahkan malam menjadi terang seperti siang.” Ia masih dapat melihatnya. Jika Saudara sudah membereskan bagian mengenai kepercayaan dan Firman Tuhan ini – dan saya harus bertanya pada diri saya sendiri...(Saudara tahu, ayah saya bisa mati ketakutan kalau melihat bagaimana saya berbicara kepada Allah.) Tetapi ada kalanya saya yakin bahwa saya telah membuat lubang persembunyian yang tidak bisa dilihat Allah. Tidak mungkin Dia mengetahui apa saja yang telah saya masukkan ke dalamnya. Saudara mengerti apa yang saya katakan? “Ketika Saudara menyerahkan hidup Saudara kepada-Nya, maka Ia akan langsung bekerja. Tuhan bekerja atas dasar pengetahuan.” Saya tidak tahu bagaimana menguraikan tali yang sudah saya ikat. Tetapi Dia tahu benang-benang yang paling kusut sekalipun, dan sekarang kita kembali pada masalah sikap dan tingkah laku tadi... Maksud saya, masalah “iman” ini memang berisiko. Seiring kita memasuki tahun 1988, saya hanya ingin menantang Saudara untuk melakukan segala sesuatunya dengan cara Allah. “Serahkanlah hidupmu!” Ia akan langsung mulai bekerja.

Baiklah! “Tuhan mengetahui.” Ya, Ia mengetahui.

“Tuhan menetapkan...” Apa selanjutnya? Saya ingin meneruskan pembacaan pasal ini. “Tuhan menetapkan (ayat 23), “Tuhan menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya.” “Hah?” Baiklah, saya menyerahkan hidup saya kepada-Nya; saya mempercayai-Nya, dan bergembira karena-Nya. Saya sudah menyerahkan hidup saya kepada-Nya – dan Ia akan mulai bekerja ketika saya menyerahkannya. Ia mengetahui segala sesuatu sehingga Ia dapat menguraikan hal-hal yang bahkan tidak bisa saya...Ia mengetahui langkah-langkah yang sedang diambil oleh musuh-musuh saya. Ia mengetahui rencana mereka; kita seperti mempunyai seorang agen rahasia.

“Tuhan menetapkan.” Itu sudah pasti! Setiap kali saya menyerahkan (Saya hampir selesai berkhotbah, jadi tunggu sebentar saja) – setiap kali saya menyerahkan hidup saya kepada Tuhan, langkah pertama yang diambil-Nya adalah langkah yang saya tahu persis tidak seharusnya Ia ambil. Pernahkah Saudara memperhatikan itu? Saya menyerahkan hidup saya kepada Tuhan pada hari Minggu – whuw! Pertama kalinya saya melalui malam yang damai dalam satu tahun. Saya duduk dan bersyukur kepada Allah, “Engkau luar biasa Tuhan.” Lalu hari Senin jam 7 Dia sudah mengacaukannya! Orang yang mempunyai otak di kepalanya tahu betul bahwa ini adalah sesuatu yang salah. Lalu saya berkata, “Duduk sajalah, Tuhan. Biarlah saya membereskan semuanya, lalu saya akan memberi-Mu kesempatan lagi.” Saudara benar-benar mengerti apa yang sedang saya katakan?

Rektor Wheaton (sekolah teologi), V. Raymond Edman, menulis tentang masalah ini pada suatu kali. Ia berkata bahwa orang menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, lalu...ini seperti mengirimkan surat. Kita pergi ke kantor pos dan kita menyerahkan surat itu. Peristiwa-peristiwa yang mengguncangkan dunia ditulis, dan dimasukkan ke dalam kotak pos. Lalu kita masuk mobil, pergi ke suatu tempat untuk beli minuman! Kita tahu bahwa kita sudah menyerahkan sesuatu. Peristiwa yang mengguncangkan dunia yang kita masukkan ke dalam kotak pos itu sudah lama berlalu. Kita pun bersantai-santai. Kita berdiam diri dan menantikan dengan sabar hasil-hasilnya. Berapa sering Saudara pergi ke kantor pos dan melihat

orang berdiri di depan kotak pos dengan tangannya di masukkan ke dalam lubang kotak itu? “Kamu sedang apa?” “Saya tidak bisa yakin mereka akan mengirimkannya – saya sedang membuat keputusan. Saya membuat keputusan tentang pelayanan pos. Ini surat yang sangat penting. Surat ini akan mempengaruhi hidup saya, dan saya tidak akan melepaskannya sampai saya merasa yakin.” Akhirnya dia pun melepaskannya, dan kemudian dia pertama-tama menyewa helikopter atau pesawat jet, yang mengelilingi kantor pos, sebab dia harus yakin bahwa surat itu harus sampai di Chicago – tapi dia ingin yakin bahwa surat itu pergi melalui Denver, bukan Houston, jadi dia mengikuti setiap truk pengangkut surat.

“Saya ingin surat itu sampai di Chicago, tetapi saya juga tahu jalan mana yang benar untuk dilewati!” Berapa banyak orang di sini yang mengikuti truk pengangkut surat? Kita lebih mempercayai pelayanan pos daripada Allah. Dan sekarang Saudara ingin bilang bahwa Saudara mempercayai Allah?

“Tuhan mengetahui.” Ia tidak hanya bekerja, Ia bekerja atas dasar pengetahuan, dan “Tuhan menetapkan.” Saya bersyukur kepada Allah untuk rambut putih yang tumbuh hari ini, karena ketika saya mengkhotbahkan pesan ini, beberapa kenangan kembali muncul, pada saat ketika saya mempunyai semua niat baik, dan saya tahu apa kehendak Allah, dan jika Ia tidak akan melakukannya, saya sendirilah yang akan melakukannya. Dan saya pun mulai bekerja; saya bekerja dengan baik! Lalu ketika saya jatuh dalam kekacauan... Percaya saya, saya benar-benar bagus dalam mengingatkan Tuhan betapa pentingnya saya dalam rencana-Nya. Terlebih lagi, Ia bahkan tidak tahu apa yang perlu dilakukan. Saya melakukannya untuk Dia, dan saya melakukannya dengan berharap Dia akan bangun dan tersadar setelah saya mulai bekerja, untuk mengatasi...

Saya bisa melihat Dia menyelenggarakan suatu konsili di surga: “Kalian tahu, Gene mendahului Kita lagi! Sekarang utuslah sejumlah malaikat ke sana. Kita seharusnya sudah berbuat seperti itu tanpa dia harus memulainya terlebih dulu. Sekarang turunlah ke sana, dan bantulah dia menyelesaikan pekerjaan itu!” Saudara mengerti ini?

Kita lebih percaya pelayanan pos daripada Allah. Apabila Saudara menyerahkan hidup Saudara kepada-Nya hari Senin pagi, tunggu saja. Bersiap-siaplah untuk tugas Saudara karena “Tuhan menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya;” dan saya memberi tahu Saudara berdasarkan apa yang sudah diperbuat Allah selama ini, bahwa ketika Saudara membuat komitmen itu, dan ketika Saudara membetulkan sikap Saudara, Tuhan akan menetapkan langkah-langkah Saudara. Jadi besok pagi ketika seluruh atap runtuh...(malam ini berikanlah seluruh hidup Saudara kepada Allah), dan besok badai tornado menghantam rumah Saudara – bersyukurlah kepada Allah bahwa Saudara berada di lantai bawah; dan bangunlah, ketahuilah bahwa Allah merubuhkan rumah itu karena alasan tertentu. Itulah artinya iman! Saudara bangun dengan sikap yang mengatakan bahwa apa pun yang terjadi padaku, Tuhan menetapkannya.

“Tapi saya sudah menyerahkan hidup saya kepada Tuhan, lalu perceraian ini terjadi, dan saya ingin...” Saudara ingat orang yang menelpon saya pada suatu malam? Ia berkata, “Apa yang saya lakukan?” Saya yakin dia sudah mendengar pengajaran saya, dia menyerahkan hidupnya kepada Tuhan – dan saya mendapat telpon ini: “Saya baru mengalami kebangkrutan dan istri saya meninggalkan saya.” Saya berkata, “Oh, tidak banyak pria seumur Saudara yang mendapat kesempatan untuk memulai kehidupan baru seperti itu!”

“Tapi saya sudah menyerahkan hidup saya kepada Tuhan.” Inilah cara yang dibuat oleh sebagian besar dari kita. “Baiklah Tuhan, saya mempercayaimu. Engkau adalah kegembiraanku. Nah, saya mengalami perceraian ini dan saya tidak bisa hidup tanpa wanita ini, jadi saya akan menyerahkan hidup saya kepada-Mu.” Sungguh menakjubkan melihat bagaimana ketika orang mempunyai masalah, mereka mendadak menjadi begitu rohani. Mereka mengadakan berbagai macam perundingan dengan Allah – agama koq dibuat seperti tempat perlindungan darurat! Jadi Saudara menyerahkan hidup Saudara dan besok pagi Saudara diberi tahu bahwa wanita itu menikahi orang lain. Lalu Saudara duduk di sana dan mulai marah-marah, sambil bertanya-tanya bagaimana caranya Saudara bisa membunuh orang. Saudara... Allah merubuhkan rumah Saudara untuk memberi Saudara rumah lain yang lebih bagus! Begitulah seharusnya kita bersikap. Jika Saudara menyerahkan hidup Saudara kepada Tuhan, berdiam diri, dan menantikan Dia dengan sabar karena Tuhan bekerja atas dasar pengetahuan, maka Ia akan menetapkan langkah-langkah Saudara. Ia akan membawa Saudara melewati lembah kekelaman jika Saudara berhenti mengeluh. Saudara mengerti saya?

Apa hal selanjutnya? Allah sudah hampir selesai. “Tuhan menopang tangannya.” “Apabila ia jatuh, tidaklah sampai tergeletak, sebab Tuhan menopang tangannya.” Dengarkanlah, jika Saudara memulai gaya hidup seperti ini, lalu menyerahkan hidup Saudara kepada Tuhan, dan berdiam diri, terus menantikan Dia dengan sabar, biarlah saya beri tahu dari mana serangan akan datang.

Apabila Saudara goyah, maka datanglah si pendakwa untuk menuduh bahwa Saudara membuat segalanya menjadi kacau, dan Saudara sudah kehilangan kesempatan sekarang. Satu hal yang saya sukai dari kekristenan – bila dimengerti dengan benar – adalah bagaimana Allah memelihara orang-orang yang tersandung dan terjatuh ini. “Apabila ia jatuh, tidaklah sampai tergeletak, sebab Tuhan menopang tangannya.”

Selama Elia berlaku secara sempurna, Allah semakin keras padanya – mengutusnyanya ke anak sungai yang kering dan kepada seorang janda yang tidak punya apa-apa. Ketika ia akhirnya jatuh, Allah mengirimkan malaikat untuk membakarkan roti baginya. Saudara sudah mendengar saya mengatakan ini berkali-kali: bukanlah kebetulan bahwa orang yang paling mengecewakan Tuhan adalah orang yang dipilih untuk menyampaikan khotbah pada hari Pentekosta, yang membawa keberadaan gereja. Ada banyak orang yang pada waktu itu mungkin ingin menarik ujung jubah Petrus dan berkata, “Duduklah! Saya sudah mendengar kamu berbicara sebelumnya, kamu adalah orang yang menyangkal Tuhan, jadi kamu tidak boleh berbicara sepele kata pun!”

Saya katakan kepada Saudara, rumusnya sederhana saja: Percayalah kepada Tuhan, bergembiralah, serahkanlah, berdiam dirilah, dan nantikanlah Dia dengan sabar. Tuhan akan langsung bekerja ketika Saudara menyerahkan hidup Saudara; dan Dia melakukannya atas dasar pengetahuan. Ia bisa menguraikan benang-benang kusut. Ia menetapkan langkah-langkah Saudara.

“Bagaimana kalau saya tersandung?” (yang pasti akan segera terjadi ketika Saudara mulai mengambil jalan penuh komitmen ini.) Itulah sebabnya saya masih di sini hari ini. Sudah begitu lama saya mengambil jalan komitmen ini, dan saya sudah banyak tersandung sampai saya tidak bisa menghitungnya lagi. Dan Iblis telah mengenal saya – tapi dia tidak akan pernah mengalahkan saya, membuat saya menyerah pada tantangannya. Ia bisa mengalahkan saya apabila ia berhasil membuat saya berpikir bahwa saya sudah melangkah mendahului Tuhan, atau sudah kehilangan Dia, atau sudah keluar jalur. Dan, Oh!, ia senang sekali datang dan berkata kepada orang yang tersandung, “Kamu hamba yang

tidak berguna, kamu tidak pernah berdoa!” “Apabila ia jatuh,” – jejakkan itu ke dalam mulut Iblis! – “Apabila ia jatuh tidaklah sampai tergeletak.”

Apabila Tuhan memanggil Saudara, Tuhan ingin memulai segalanya dari awal lagi, Ia tidak ingin Saudara berbalik melihat masa lalu. Saya tidak peduli apakah Saudara sudah membuat komitmen ini satu tahun lalu, dan Saudara sudah tersandung sebanyak 365 kali, “Apabila ia jatuh, tidaklah sampai tergeletak, sebab Tuhan menopang tangannya.”

Ayat 28. “Tuhan tidak meninggalkan orang-orang yang dikasihi-Nya,” orang-orang kudus-Nya, dan dari kata “saint” (orang kudus) inilah kita mendapatkan kata komitmen. Ini sebuah kata liturgis, yang berarti orang-orang yang telah menyerahkan hidup mereka kepada-Nya. Tidak peduli seberapa banyak Saudara tersandung, Tuhan tidak akan meninggalkan Saudara.

Dan janji yang terakhir adalah: “Tuhan akan menolong, dan membebaskan mereka” – saya sangat suka ini – “membebaskan mereka dari orang jahat.” Kebebasan adalah janji yang paling utamanya di sini. Sekarang Saudara bisa memutuskan apakah dengan datang kepada Tuhan lalu Saudara berpikir bahwa itu perbuatan yang sia-sia, ataukah Saudara bisa bersyukur kepada Allah atas apa yang menarik Saudara untuk datang ke jalan Tuhan untuk pertama kalinya...sesuatu yang membuat Saudara berbeda dari orang-orang lain di dunia, yang tidak begitu acuh terhadap Allah atau terhadap apa pun yang mungkin dilakukan-Nya.

Orang-orang yang oleh Allah diberi kemampuan sedikit untuk menanggapi, saya berkata kepada kalian – dan ini pesan gembala saya yang terakhir untuk tahun ini...Saudara harus membereskan masalah sikap tadi, dan jika Saudara dapat sampai pada tahap di mana Saudara bisa mempercayai Allah yang Saudara layani, dan bergembira karena-Nya, serahkanlah hidup Saudara kepada-Nya. Jika Saudara baru membuat komitmen ini, berdiam dirilah dan nantikanlah Dia dengan sabar. Pada saat Saudara menyerahkan hidup Saudara, Ia mulai bertindak. Sebagian dari Saudara yang membisikkan kata itu pada waktu Saudara duduk di sini, atau ketika mengemudi dalam perjalanan pulang ke rumah...Allah semesta alam yang dapat memerintah bintang-bintang di tempatnya akan menangani masalah Saudara atas dasar pengetahuan yang tidak Saudara miliki.

Percayakanlah pada Dia untuk menetapkan langkah-langkah Saudara, dan janganlah mengeluh jika tampaknya Dia menempuh jalan yang salah dalam hidup Saudara. Apabila Saudara tersandung, bangunlah dan mulailah lagi karena Saudara tidak akan dibiarkan sampai tergeletak. Ia akan menopang Saudara dengan tangan-Nya. Ia tidak meninggalkan Saudara, dan Ia akan membebaskan Saudara dari semua masalah itu. Itulah janji saya pada tahun 1987. Sampai minggu depan.